

PENDEKATAN TEKNOLOGIS DALAM PENINGKATAN KUALITAS DAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MELALUI REKAYASA INSTITUSI

Supandi

FAI UIM Pamekasan

supandiarifin200@gmail.com

Abstract

Improving the quality of education in various educational institutions already selaknya done, both the concept and sector implementatifnya, therefore, engineering education is an alternative that needs to be done by all parties concerned with the provision of education, particularly in institutions educational institutions in Indonesia, both in the form the launching of the school / madrasah and even featured colleges, which are projected to develop the potential and creativity of talented children or special ability, and so forth. Therefore, they are a valuable asset for the nation's future. While the form of the development can be done through three ways, namely (1) through the existing school and then coupled with enrichment; (2) through the use of educational media; and (3) through the school / special classes as much developed now. While the flagship school in general management includes three things: input, process and output. All of them were selected and well managed with management planned and implemented seriously. While relation to Islamic education, school / madrasah featured aimed at integrating the science of religion and general knowledge, in order to have the intellectual output, high creativity and leadership, as well as pay attention to the moral and spiritual aspects. While management is implemented in the schools featured a school-based management designed and implemented optimally.

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan diberbagai institusi pendidikan sudah selaknya dilakukan, baik di sektor konsep dan sektor implementatifnya, oleh sebab itu rekayasa pendidikan merupakan sebuah alternatif yang perlu untuk dilakukan oleh semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, khususnya di lembaga institusi pendidikan di Indonesia, baik dalam bentuk pencanangan sekolah/ madrasah dan bahkan perguruan tinggi yang unggulan, yang diproyeksikan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak berbakat ataupun berkemampuan khusus dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mereka merupakan suatu aset yang berharga bagi penerus bangsa. Sedangkan bentuk pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui 3 hal, yaitu (1) melalui sekolah yang ada kemudian ditambah dengan pengayaan; (2) melalui penggunaan media pendidikan; dan (3) melalui sekolah/ kelas khusus sebagaimana yang banyak berkembang sekarang ini. Sedangkan sekolah unggulan dalam pengelolaannya secara umum mencakup tiga hal, yaitu: *input*, proses, dan *output*. Semuanya tersebut dipilih dan dikelola dengan baik dengan manajemen yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius. Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, sekolah/ madrasah unggulan ditujukan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, agar keluarannya memiliki intelektual, kreativitas dan kepemimpinan yang tinggi, serta memperhatikan aspek moral dan spiritual. Sedangkan manajemen yang dilaksanakan dalam sekolah unggulan merupakan manajemen berbasis sekolah yang dirancang dan dilaksanakan secara optimal.

Kata Kunci: Teknologis, Kualitas, Mutu Pendidikan Tinggi Islam

A. Pendahuluan

Konsep teknologi pendidikan sangat kompleks, sehingga pendefinisian teknologi pendidikan pun menjadi kompleks dan belum bisa memberikan definisi yang memadai. Oleh karena itu, teknologi pendidikan masih sering dikacaukan dengan teknologi dalam pendidikan dan juga teknologi instruksional. Yusufhadi Miarso, dkk. Mencoba mendefinisikan teknologi pendidikan dari beberapa aspek, yaitu: (1) teknologi pendidikan dianggap sebagai teori, yang berarti teknologi pendidikan merupakan teori yang berkenaan dengan cara bagaimana permasalahan-permasalahan belajar manusia diidentifikasi dan dipecahkan; (2) semua kriteria untuk lahirnya bidang studi, yang artinya teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup semua aplikasi proses yang kompleks juga terpadu untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah belajar manusia; (3) semua persyaratan untuk memenuhi lahirnya suatu profesi, yakni teknologi pendidikan diartikan sebagai suatu teori yang terorganisir rapi, berusaha mengimplementasikan teori tersebut, teknik intelektual, dan aplikasi praktis teknologi pendidikan.¹

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet) daripada yang lain-lain. Dalam hal ini unggul berarti yang diharapkan untuk menjadi juara.² Pengertian ini secara implisit mendata berbagai standar yang harus dipenuhi oleh yang diunggulkan atau dijagokan itu sebagai juara. Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 ditetapkan bahwa proses pendidikan hendaknya dilaksanakan berdasarkan standar tertentu, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik, standar kompetensi tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Dari sembilan standar tersebut, pemerintah baru menetapkan standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan pelaksanaan. Standar isi berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi.

Madrasah/ sekolah unggulan bisa difahami sebagai terjemahan bebas dari sekolah efektif.³ Menurut Aan Komariah, sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses untuk tercapainya *output*

¹ Yusufhadi Miarso, dkk. (ed.), *Definisi dan Terminologi AECT* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 1-8.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1128.

³ Fasli Jalal, *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul* (DEPDIKNAS: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan). <http://www.teknologipendidikan.wordpress.com/2006/09/12>.

pendidikan, yang berupa prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan penguasaan semua kemampuan berupa kompetensi yang ditekankan dalam belajar.⁴ Jadi, sekolah unggulan bisa diartikan sebagai sekolah yang mampu membawa setiap siswa-siswinya mencapai kemampuan yang terukur dan mampu menunjukkan prestasinya tersebut.⁵

Akhir-akhir ini sudah mulai marak sekolah-sekolah dengan predikat "unggulan, plus, terpadu, standar nasional, dan sebagainya", sehingga memunculkan pemikiran para cendekiawan muslim untuk mendirikan sekolah islam unggulan. Hal ini disebabkan sekolah unggulan yang ada kurang memperhatikan aspek afektif, khususnya aspek moral dan spiritual.

B. Pembahasan

1. Rekayasa Sekolah/ Madrasah Unggulan

Kelas (sekolah) unggulan dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal.⁶ Sekolah unggulan dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran pendidikan sebagai sekolah model dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (siswa, guru, cara pengeloaan, dan proses pembelajaran) harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan unggulan dianggap sebuah kebutuhan ketika muncul permasalahan terkait banyaknya potensi putra-putra bangsa yang perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi tersebut. Keaneka ragaman potensi menuntut adanya perlakuan yang berbeda pula. Sehingga pada mulanya Sekolah unggulan diproyeksikan untuk memperhatikan dan memberdayakan potensi dari para anak-anak berbakat.⁷

⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visonary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

⁵ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2002) 91.

⁶ Dj. Hisyam & Suyata, "Evaluasi pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU I Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi PPS Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 3, Nomor 2 (Pebruari, 2000), 61.

⁷ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 45.

Pada tataran implementasinya, penyelenggaraan pendidikan sekolah unggulan di Indonesia mempunyai keragaman model sesuai dengan potensi dan kondisi sekolah selaku penyelenggara. Sekolah negeri kebanyakan cenderung mengadakan kelas unggulan, yakni dari seluruh siswa yang masuk dipilih siswa-siswa yang memiliki potensi akademis yang unggul untuk ditempatkan dalam kelas tertentu dan diberi pelayanan khusus dan unggul. Sedangkan pada sekolah swasta, cenderung didasarkan pada program yang dijalankan. Dan di daerah tertentu, menjadikan satu sekolah yang diproyeksikan sebagai sekolah unggulan dari beberapa sekolah.⁸

Berdasarkan pada hasil seminar tentang pendidikan anak berbakat yang dilaksanakan di Jakarta tahun 1981, terdapat tiga alternative program yang ditetapkan.⁹ Yaitu: (1) program jangka pendek, dengan melalui pendidikan yang sudah ada; (2) program jangka menengah, melalui media pendidikan; dan (3) program jangka panjang, melalui pengadaan sekolah khusus atau kelas khusus.¹⁰ Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

- a. Melalui pendidikan formal yang sudah ada beberapa alternative yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak berbakat pada pendidikan formal ini antara lain *Skipping*, yakni meloncatkan anak-anak berbakat ke kelas yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya, dengan ditambah program pengayaan.
- b. Mengikuti kelas biasa secara penuh, kemudian ditambah dengan adanya tambahan waktu belajar pada kelas khusus.
- c. Mengikuti program dengan system *continuous progress* (maju berkelanjutan),
- d. Melalui penggunaan media pendidikan, seperti pengadaan siaran (radio/ TV) khusus bagi anak berbakat, yang dapat diikuti oleh siapa saja.
- e. Penyelenggaraan kursus tertulis secara kontinu dikirim kepada anak berbakat yang memintanya.
- f. Mengadakan paket buku/ bacaan khusus yang bagi anak berbakat serta memperkaya perpustakaan.

Melihat maraknya pembukaan sekolah-sekolah dengan label unggulan,

⁸ Ibid, 73.

⁹ Utami Munandar (ed.), *Anak-Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali, 1985) 105-129.

¹⁰ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan*, 74.

plus, terpadu, standar nasional, berwawasan internasional, dan sebagainya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekarang ini banyak menggunakan alternative ketiga sebagaimana dijelaskan di atas, dalam memenuhi kebutuhan pengembangan potensi anak-anak berbakat.

2. Kriteria Sekolah/ Madrasah Unggulan

Kriteria yang menjadikan sekolah dapat dikategorikan sebagai sekolah unggul, diantaranya adalah kriteria yang didasarkan pada lingkungan fisik, didasarkan pada proses, didasarkan pada manajerial yang berlangsung dalam lembaga, dan ada juga yang mengkombinasikan antara semua hal tersebut. Abuddin Nata mengungkapkan empat karakteristik system pendidikan Islam unggulan, yaitu: (1) pengembangan tradisi ilmiah; (2) memadukan ilmu agama dan ilmu umum; (3) berpusat pada murid; (4) kerja sama dengan pemakai lulusan.¹¹ Sedangkan Azyumardi Azra mengemukakan aspek keunggulan sekolah/ madrasah unggulan dibanding dengan sekolah biasa diantaranya adalah aspek akademis dan aspek sarana. Pada aspek akademis, siswa-siswa yang bisa masuk adalah siswa-siswa terbaik, begitu juga guru yang mengajar juga guru yang terseleksi dengan baik. Dari aspek sarana, sekolah Islam unggulan ini memiliki sarana yang lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, masjid, sarana olah raga dan juga system *boarding school*.¹²

Karakteristik dari sekolah unggulan ini menurut Ruter dkk. yang dikutip oleh Syafaruddin adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki etos sekolah yang baik
- b. Manajemen sekolah yang baik
- c. Harapan sekolah yang tinggi
- d. Guru sebagai contoh teladan yang positif
- e. Umpan balik yang positif dan memberikan perlakuan baik terhadap siswa
- f. Koordinasi yang baik antara guru dan pelajar
- g. Tanggungjawab murid
- h. Staf membagi tugas antara staf dan pengajar.¹³

Jadi pada prinsipnya ada tiga perspektif yang menentukan sekolah

¹¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta, Grasindo, 2001), 258-263.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 74.

¹³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu*, 91.

unggulan, yaitu; Pertama organisasi keberadaan sekolah yang dipengaruhi factor internal dan faktor eksternal. Kedua, proses seluruh aktifitas atau interaksi mengajar (guru) dan belajar (murid) yang bermula pada penciptaan tujuan pendidikan. Ketiga, hasil atau prestasi yang dapat diukur. Prestasi inilah yang kelak akan dikaitkan dengan mutu.¹⁴

Karakteristik sekolah unggulan juga dikemukakan oleh Edmond yang dikutip oleh Syafaruddin, yakni sebagai berikut:

1. Guru-guru memiliki kepemimpinan yang kuat dan kepala sekolah memberikan perhatian tinggi terhadap perbaikan mutu pengajaran.
2. Guru-guru memiliki kondisi pengharapan yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi murid.
3. Atmosfir sekolah yang tidak kaku, sejuk tanpa tekanan, kondusif dalam seluruh proses pengajaran atau suatu tatanan iklim yang nyaman.
4. Sekolah memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran dan mengusahakan efektifitas sekolah dengan energi dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pengajaran secara maksimal.
5. Melakukan monitoring terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh siswa secara periodik.¹⁵

Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menggariskan bahwa sekolah unggulan adalah sebuah institusi pendidikan yang memiliki ciri utama atau karakteristik sebagai berikut:

1. Input diseleksi secara ketat dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang dimaksudkan adalah: 1) Prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai EBTANAS atau UPM Murni dan hasil tes prestasi akademik; 2) Skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreatifitas; 3) Tes fisik jika diperlukan.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kulikuler maupun ekstrakulikuler.

¹⁴ Ibid, 92.

¹⁵ Ibid, 94-95.

3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan intensif tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainya seperti perumahan.
5. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntunan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.
6. Kurun waktu lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung siswa dalam berbagai lokasi. Dikompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain-lain yang diperlukan.
7. Proses belajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan, baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat.
8. Sekolah unggul itu tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial terhadap lingkungan sekitar.
9. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pendidikan siswa melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari bukan sebagai materi pelajaran.
10. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan diluar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan, bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin.¹⁶

3. Aspek-Aspek Teknologi dalam Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Unggulan

Sekolah unggulan ditinjau dari unsur pengelolaan bisa ditinjau dari beberapa aspek teknologi. DEPAG RI memberikan ketentuan-ketentuan

¹⁶ Depdikbud, *Pengembangan Sekolah Unggul* (Jakarta: Dirjen Disdasmen, 1994); lihat juga Muhammad Nahadi, "Pelita", edisi Sabtu 17 Agustus 1996, hal. 4.

beberapa aspek teknologi dalam pengelolaan Madrasah unggulan, yakni sebagai berikut:

1. Aspek administrasi, meliputi: a) Setidaknya tiga kelas untuk tiap angkatan, b) Setiap kelas terdiri dari 25 siswa, c) Rasio guru kelas adalah 1: 25, d) Memiliki dokumentasi perkembangan siswa dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, e) Transparan dan angkuntabel,
2. Aspek ketenagaan, seperti: kepala Madrasah dengan kriteria sebagai berikut: minimal S-2; untuk MA, S-1 untuk MTs dan MI; pengalaman minimal 5 tahun menjadi Kepala Sekolah di sebuah Madrasah; mampu berbahasa Arab atau Inggris; lulus tes (fit and proper test); siap tinggal di kompleks Madrasah,
3. Guru dengan kriteria sebagai berikut: minimal S-1; spesialisasi sesuai dengan mata pelajaran; pengalaman mengajar minimal 5 tahun; mampu berbahasa Arab atau Inggris; lulus tes (fit and proper test),
4. Tenaga lain dengan kriteria sebagai berikut: minimal S-1; spesialisasi sesuai dengan bidang tugas; pengalaman mengelola minimal 3 tahun.
5. Aspek kesiswaan, yaitu: a) Input: lima besar di sekolah sebelumnya; mampu berbahasa Arab atau Inggris; lulus tes. b) Output: menguasai berbagai disiplin ilmu; ada keahlian spesifik tertentu; mampu berbahasa dan menulis Arab dan Inggris secara lancar; terampil menulis dan berbicara (Indonesia); siap bersaing untuk memasuki sekolah pada jenjang yang lebih tinggi atau universitas atau institute bermutu dalam dan luar negeri.
6. Aspek kultur belajar, seperti a) Full day school, b) Student centered learning, c) Student inquiry, d) Kurikulum dikembangkan secara lokal dengan melibatkan semua komponen Madrasah termasuk siswa, e) Bahasa pengantar Arab dan Inggris, f) Pendekatan belajar dengan fleksibilitas tinggi dengan mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran terbaru.
7. Aspek sarana dan parasarana, seperti: a) Perpustakaan yang memadai, b) Laboratorium (bahasa, IPA, matematika), c) Perkebunan atau perkolaman sebagai laboratorium alam, d) Musholla, e) Lapangan atau fasilitas olah raga, f) Ruang kesehatan yang dikelola oleh UKS.¹⁷

¹⁷ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta, DEPAG: 2005), 50.

4. Pendekatan Teknologis dalam Manajemen Sekolah/ Madrasah Unggulan

Dalam konsep sekolah efektif, manajemen kelembagaan sekolah merupakan tinjauan sekolah dari sudut penataan oleh kepala sekolah terhadap bidang-bidang garapan sekolah, antara lain: kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat.¹⁸

- a. Manajemen kesiswaan, manajemen kesiswaan dimulai sejak penyaringan siswa masuk, melalui seleksi yang adil dan jujur, rekrutmen dan pembinaan terhadap siswa, serta layanan bimbingan konseling bagi pemecahan masalah dan perkembangan karir siswa. Manajemen sekolah efektif pada bidang kesiswaan mengarah pada penumbuhan kecerdasan, minat dan bakat, peningkatan keimanan dan ketakwaan, serta penumbuhan kedisiplinan siswa. Indikator dari semua itu adalah diperolehnya siswa yang memiliki *grade* yang cukup, bahkan lebih dari cukup, aktif mengikuti kegiatan sekolah, prestasi akademik dan ekstrakurikuleranya baik, dll.
- b. Manajemen ketenagaan, manajemen ketenagaan merupakan penataan para personel sekolah dalam keahlian dan hubungan sosialnya, mulai dari awal diterima dalam kerja sampai tahap pengembangannya. Dalam hal ini, mengarah pada manajemen keahlian guru sampai pada tataran professional untuk menyelenggarakan pembelajaran, sedangkan manajemen sosialnya diarahkan pada bagaimana guru memiliki kematangan social maupun emosional dalam berinteraksi dengan siswa dan personel.
- c. Manajemen kurikulum, manajemen kurikulum menuju sekolah efektif berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).
- d. Manajemen sarana dan prasarana, manajemen ini mengarah pada pengaturan sarana dan prasarana sekolah dan pembelajaran. Manajemen sarana oleh kepala sekolah meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, sumber belajar bagi siswa, pemanfaatan sumber belajar

¹⁸ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, 56.

bagi siswa, serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki. Sekolah yang sarana dan prasarana di-*manaj* dengan baik akan menampilkan kenyamanan, keindahan, kemutakhiran, dan kemudahan dalam penggunaannya.

- e. Manajemen keuangan, penetaan keuangan harus didasarkan atas keadilan dan transparansi, yang dalam hal ini meliputi penggalian sumber-sumber dana, penggunaannya, serta pertanggungjawabannya.
- f. Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat, Sekolah tidak bisa maju dengan pesat tanpa bantuan dari masyarakat. Dengan ini masyarakat merupakan mitra bagi sekolah, sehingga kemitraan tersebut harus tetap terjaga. Manajemen kemitraan sekolah mengakomodasi kepentingan-kepentingan sekolah kepada masyarakat serta sebaliknya. Sedangkan realisasinya dapat berupa mewujudkan program kemitraan dalam dewan sekolah/ komite sekolah dan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah.

5. Pendekatan Teknologis dalam Penyusunan Kurikulum Sekolah/ Madrasah Unggulan

Kurikulum yang diterapkan dalam sekolah unggulan adalah kurikulum berbasis tinggi, yaitu kurikulum berdiferensiasi yang menekankan pada pengembangan bakat intelektual, kreatifitas dan kepemimpinan. Sehingga kurikulum ini berbasis pada kelompok siswa yang memiliki rata-rata tinggi (*highly gifted and moderately gfted*).¹⁹

Menurut H. A. R. Tilaar dalam pelaksanaan kurikulum menuju keberhasilan sebuah lembaga pendidikan di tunjang oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten
- b. Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan.
- c. Tersedianya fasilitas bantu untuk proses belajar mengajar
- d. Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti; tenaga-tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan misalnya konsep wawasan wisata mandala.
- e. Kepemimpinan pendidikan.
- f. Tersedianya dana yang memadai

¹⁹ Soebroto Tirroadmojo, "high-Based Education (HBE)", Maklah pada Seminar Nasional SMA Islam Unggulan di Jakarta, 27-29 Agustus 2002.

g. Manajemen yang efisien.²⁰

Selanjutnya, mengenai pengembangan program kurikulum sekolah unggulan setidaknya didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu: akselerasi dan eskalasi. Akselerasi dalam lingkup kurikulum berarti peningkatan percepatan waktu dalam penguasaan materi pembelajaran, atau juga percepatan pembelajaran mata pelajaran tertentu di dalam kelas. Sedangkan eskalasi berarti penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program pengayaan materi. Pengayaan kurikulum dapat diartikan sebagai pemberian pengalaman belajar dengan mendalam pada mata pelajaran tertentu.²¹

C. Kesimpulan

Rekayasa yang dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan di Indonesia dalam bentuk sekolah/ madrasah unggulan, sebenarnya adalah diproyeksikan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak berbakat. Karena mereka merupakan aset yang berharga bagi penerus bangsa. Sedangkan bentuk pengembangan tersebut adalah dengan melalui 3 hal, yaitu (1) melalui sekolah yang ada kemudian ditambah dengan pengayaan; (2) melalui penggunaan media pendidikan; dan (3) melalui sekolah/ kelas khusus sebagaimana yang banyak berkembang sekarang ini.

Sekolah unggulan dalam pengelolaannya secara umum mencakup tiga hal, yaitu: *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran). Semuanya tersebut dipilih dan dikelola dengan baik dengan manajemen yang direncanakan dan dilaksanakan dengan bagus. Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, sekolah/ madrasah unggulan ditujukan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, agar keluarannya memiliki intelektual, kreativitas dan kepemimpinan yang tinggi, serta memperhatikan aspek moral dan spiritual.

Manajemen yang dilaksanakan dalam sekolah unggulan merupakan manajemen berbasis sekolah yang dirancang dan dilaksanakan secara optimal. Manajemen tersebut mencakup manajemen kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, serta kemitraan dengan pihak masyarakat dan pengguna lulusan. Berkaitan dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum

²⁰ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 177.

²¹ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 144-145.

berbasis kompetensi dengan adanya diferensiasi, yaitu kurikulum yang berbasis pada pengembangan bakat intelektual, kreatifitas dan kepemimpinan, sehingga kurikulum ini berbasis pada kelompok siswa yang memiliki rata-rata tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Depdikbud. *Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Dirjen Disdasmen, 1994.
- Hamim, Zaenab. *sekolah Unggul di Daerah dan Tantangannya*. [http:// www. jurnal. pdii.lipi.go.id/ admin/ jurnal/ 9208224233](http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9208224233).
- Hisyam, Dj & Suyata. "Evaluasi pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU I Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi PPS Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 3, Nomor 2 (Pebruari, 2000).
- Jalal, Fasli. *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*. DEPDIKNAS: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan). <http://www.teknologipendidikan.wordpress.com/2006/09/12>.
- Jalaluddin, H. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Komariah, Aan dan Cipi Triatna. *Visonary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Lubis, Halfian. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Miarso, Yusufhadi dkk. (ed.). *Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Munandar, Utami (ed.) *Anak-Anak Beerbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Nahadi, Muhammad. "Pelita". edisi Sabtu 17 Agustus 1996.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Petrus Trimantara, "Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian" *Jurnal Pendidikan Penabur*, Volume 06 Nomor 08 (Juni, 2007).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sahertian, Peit. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Sarkim, T. *Pendidikan calon gurumenghadapi tantangan pembaharuan metode pembelajaran*. Dalam Paul Suparno dan V. Triprihatmini (Eds.). *Pendidikan manusia Indonesia yang etis dan terbuka*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma 2005.
- Semiawan, Conny. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: gamedia, 1997.
- Soebroto Tirroadmojo, "high-Based Education (HBE)", Maklah pada Seminar Nasional SMA Islam Unggulan di Jakarta, 27-29 Agustus 2002.
- Suparno, Paul. "Dasar dan orientasi pendidikan Yesuit". Dalam P.J. Suwarno. *Sanata Dharma menemukan jalannya*. Yogyakarta: Universitas sanata Dharma. 1998.
- Syafarudin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Tilaar, H. A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Zayadi, Ahmad. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: DEPAG, 2005.